BAB II

LANDASAN TEORI PENILAIAN HADĪṠ

A. Pengertian hadīs.

Para ulama ahli hadīṡ berbeda pendapat dalam mendefinisikan Al-Hadīṡ. Perbedaan pendapat tersebut disebabkan karena terpengaruh oleh terbatas dan luasnya obyek peninjauan mereka masing-masing. Namun demikian, dalam memberikan pengertian atau definisi hadīṡ ini, penulis mengemukakan dua definisi:

1. Menurut bahasa.

   Hadis menurut bahasa mempunyai beberapa pengertian :

   a. Jadid lawan daripada qadīm = yang baru, jama'nya hidas, hudasa', dan hudus

   b. Qarīb = yang dekat, yang belum lama terjadi, seperti dalam perkataan "hadīṡul ahdi bin Islam" = orang yang baru memeluk agama Islam. Jama'nya hidas, hudasa' dan hudus.

   c. Khabar = warta, yakni: mā yutahaddasu wa yunqalu = sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang, sama maknanya dengan hiddasa'. Dari makna inilah diambil perkataan " hadīṡ Rasulullah"

Ringkasnya, lafaẓ bukan sifat musyabbahah, walaupun dia sewazan dengan lafaẓ karīm. Jama'nya hudsan atau hidsan dan dijama'kan juga dengan ahādīs. Jama8'inilah yang dipakai jama' dari lafaẓ hadis yang bermakna khabar dari Rasul. Dan hadis - hadis dari Rasul dikatakan "Ahādīsur Rasul" tidak pernah dikatakan "Uhdusatur Rasul" sebagaimana tidak pernah disebut dengan "Uhdusatur Rasul". (Hasbi Ash-Shiddieqy, 1982 : 20).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Menurut istilah:

Ḥadīṡ dalam pengertian ini, pendapat ulama ḥadīṡ terbagi menjadi dua, yakni dalam pengertian yang luas dan dalam pengertian yang terbatas.

a. Definisi yang terbatas, sebagaimana yang dikemukakan oleh jumhurul muḥaddiṡīn:

ما أضيف للنبي صلى الله عليه وسلم قولا أو فعلا أو تقريرا أو نحوها.

Artinya: "Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw. baik yang berupa perkataan, perbuatan, pernyataan dan lain semisalnya". (Ḥasbi, 1982 : 20:).

Definisi ini mengandung empat unsur, yakni perkataan, perbuatan, sifat-sifat dan pernyataan yang kesemuanya disandarkan kepada Nabi saw. Oleh karena itu yang disandarkan selain beliau seperti halnya kepada sahabat dan tabi'in tidak termasuk dalam pengertian ini.

b. Definisi yang luas, sebagaiman yang dikemukakan oleh sebagian muhaddisin yang tidak hanya mencakup sesuatu yang dimarfu'kan kepada Nabi saja, akan tetapi juga mencakup sesuatu yang disandarkan kepada sahabat dan tabi'in. Dengan demikian, hadis dalam pengertian ini meliputi segala berita yang marfu', mauquf maupun yang maqtu'. Sebagaimana yang dikemukakan dalam Minhaj żawin Naẓar ;

إن الحديث لا يختص بالمرفوع إليه صلى الله عليه وسلم بل جاء
إطلاقه أيضا للموقوف (وهو ما أضيف إلى الصحابة من قول
أو نحوها) والمقطوع ما أضيف للتبعي كذلك.

Artinya: "Sesungguhnya ḥadīs itu bukan hanya yang dimarfu'kan kepada Nabi saw, saja, melainkan juga terhadap apa yang dimauqufkan (pada sahabat)dan apa yang dimaqtu'kan (pada tabi'in). (Muhammad Mahfud At-Turmusiy, 1981 : 7).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pembagian hadis.

Bila ditinjau dari sedikit banyaknya perawi, hadis terbagi menjadi dua macam:

1. Hadis Mutawattir:

هو خبر محسوس رواه عدد جمّ يجب فى العادة إحالة اجتماعهم وتواطئهم على الكذب.

Artinya: "Suatu hadis hasil tanggapan dari panca indra yang diriwayatkan oleh sejumlah besar rawi yang menurut kebiasaan mustahil mereka berkumpul dan bersepakat untuk berdusta".

Hadis ini terbagi menjadi dua, yakni:

a. Mutawattir Lafdi: hadis yang mana lafaz atau susunan redaksinya dan maknanya antara riwayat yang satu dengan riwayat yang lain sama persis. Sedangkan

b. Mutawattir Ma'nawi: hadis yang susunan redaksinya antara rawi yang satu berlainan dengan rawi yang lain, akan tetapi ada persesuaian pada prinsipnya.

2. Hadis Ahad.

Para muhaddisin memberikan nama-nama tertentu bagi Hadis Ahad, mengingat banyak sedikitnya rawi-rawi yang berada pada tiap-tiap tabaqat, dengan sebutah hadis masyhur, aziz dan garib. (Fatchur Rahman, 1981 : 59 - 67).

Hadis Mutawattir memberikan faedah yaqin bil Qat'i (sepositif-positifnya). Sedangkan Hadis Ahad memberikan faedah bid Danniy (prasangka yang kuat akan kebenarannya). Oleh karena itu, pada hadis ahad ini kita dituntut untuk melakukan penelitian dan pemeriksaan yang seksama mengenai indentitas -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(kelakuan dan keadaan) para perawinya, disamping keharusan mengadakan penyelidikan mengenai segi-segi lain agar hadis ahad tersebut dapat diterima sebagai ḥujjah atau ditolak apabila ternyata ada cecat-cecat yang menyebabkan penolakan.

Dari segi ini, Ḥadīṡ Aḥad terbagi menjadi tiga bagian :

a. Ḥadīṡ Ṣaḥiḥ:

ما نقله عدل تام الضبط متصل السند غير معلل ولا شاذ .

Artinya: "Hadis yang dinukil (diriwayatkan) oleh rawi yang adil sempurna atau kuat ingatannya, sanadnya bersambung, tidak ber'illat dan tidak janggal". (Fatchur Rahman, 1981 : 95).

Dari definisi ini, dapat diambil suatu pengertian bahwa hadis itu dapat dikatakan sahih apabila mempunyai syarat-syarat sebagai berikut:

1). Rawinya bersifat adil.

2). Sempurna atau kuat ingatannya.

3). Sanadnya tudak putus.

4). Tidak mempunyai illat (cacat).

5). Tiada janggal.

Ḥadīṡ Ṣaḥiḥ ini terbagi menjadi dua:

1). Sahih li żatih.

2). Sahih li gairih.

Hadis Sahih yang memenuhi syarat-syarat sebagaimana tersebut diatas, disebut Ḥadīṡ Ṣaḥiḥ li żatih. Akan tetapi apabila kedabitan seorang perawi tersebut kurang sempurna, maka menjadilah ḥadīṡ tersebut turun nilainya menjadi hadis hasan li -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

zatih. Akan tetapi kekurang sempurnaan perawi tentang kedabitannya itu dapat ditutup, misalnya hadis tersebut mempunyai sanad lain yang lebih dabit, maka naiklah tingkatan hadis terbut menjadi Hadis Sahih li Gairih.(Fatchur Rahman, 1981 : 100).

b. Hadis Hasan:

ما نقله عدل قليل الضبط متصل السند غير معلل ولا شاذ.

Artinya: "Hadis yang dinukilkan oleh seorang adil, akan tetapi tak begitun kokoh ingatannya, bersambung-sambung sanadnya dan tidak terdapat 'illat serta kejanggalan pada matannya.(Fatchur Rahman, 1981:111).

Dengan mengambil definisi ini, maka nampaklah perbedaan yang tegas antara ḥadīs ṣaḥiḥ, ḥasan dan ḍa'if, yakni terletak pada syarat-syaratnya. Kalau ṣaḥiḥ semua syaratnya teppenuhi, sedangkan pada hadis hasan syarat kedabitannya kurang sempurna, adapun pada hadis ḍa'if ada satu atau lebih syarat yang tidak terpenuhi.

Seperti halnya hadis sahih, hadis hasanpun terbagi menjadi dua:

1). Ḥadīs Ḥasan li Żatih. dan

2). Ḥadīs Ḥasan li Gairih.

Ḥadīs Ḥasan li Żatih, yakni hadis yang sudah memenuhi syarat-syarat ḥadīs ḥasan sebagaimana yang terdapat dalam definisinya. Sedangkan ḥadīs Ḥasan li gairih:

ما لا يخلو إسناده من مستور لم تتحقق أهليته وليس مغفلا كثير الخطإ ولا ظهر منه سبب مفسق، ويكون متن الحديث معروفا برواية مثله أو نحوه من وجه آخر

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "Hadis yang sanadnya tidak sepi dari seorang mastur, tidak nyata keahliannya, bukan pelupa yang banyak salahnya, tidak nampak adanya sebab yang menjadikannya fasik dan matan hadisnya baik berdasarkan periwayatan yang semisal dan semakna dari suatu segi yang lain". (Fatchur Rahman, 1981 : 111).

Dari definisi diatas, dapat diambil suatu pengertian bahwa Hadis Hasah li Gairih itu adalah hadis da'if yang bukan dikarenakan perawinya pelupa, banyak salah danbukan orang yang fasik, yang mempunyai muttabi'atau syahid.

c. Hadīs Da'if:

ما فقد شرطا أو أكثر من شروط الصحيح أو الحسن .

Artinya: "Hadis yang kehilangan satu syarat atau lebih dari syarat-syarat hadis sahih atau hadis hasan". (Fatchur Rahman, 1981 : 140).

Mengenai hadis da'if ini, banyak macam ragamnya dan mempunyai perbedaan derajat satj sama lain. Hal ini disebabkan oleh banyak atau sedikitnya syarat-syarat hadis sahih atau hasan yang tidak dipenuhinya. Hadis da'if yang tidak sambung sanadnya dan tidak adil rawinya adalah lebih da'if daripada hadis da'if yang hanya keguguran satu syarat (syarat - syarat diterima sebagai hadīs hadīs sahih atau hasan) saja, baik pada sanad maupun pada rawinya.

C. Usaha pemeliharaan hadīs.

Memelihara kemurnian hadis sertamemenyebarluaskannya sebagaimana aslinya adalah merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam. Oleh karena itu, hal tersebut harus mendapatkan perhatian yang khusus dari umat Islam sendiri. Karena hal ini akan mempengaruhi keadaan umat Islitu sendiri. Sebab al

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis merupakan sumber hukum Islam serta merupakan pedoman bagi mereka setelah al-Qur'an, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh al-'Ajjaj al-Khatib:

> "Al-Qur'an merupakan sumber pertama Hukum Islam (Syara'), sedangkan as-Sunnah merupakan sumber hukum Islam yang kedua, karena as-Sunnah memberikan penjelasan yang terperinci terhadap maksud-maksud Hukum Syara' yang ter terkandung didalamnya".(Muhammad 'Ajjaj Al-Khatib, 1971 : 6).

Telah banyak buku yang menjelaskan bahwa disamping membukukan hadis dan memisahkannya dari fatwa-fatwa sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in ataupun memisahkan yang sahih dari yang da'if, para ulama juga memberikan pula kesungguhan yang mengagumkan dalam menyusun kaidah-kaidah tahdis, usul-usulnya syarat-syarat menerima dan menolak riwayat serta syarat-syarat ḥadīs ṣaḥiḥ, ḥasan dan ḍa'if, teristimewa terhadap ḥadīs-ḥadīs yang semata-mata maudu'. (Hasbi as-Shiddieqy, 1981 : 95).

Para ulama hadis melakukan hal ini terdorong oleh ayat-ayat al-Qur'an yang mengharuskan adanya penelitian dalam menerima berita, teristimewa terhadap al-Hadis, sebagaimana:

يا أيها الذين آمنوا إن جاءكم فاسق بنبأ فتبينوا (الحجرات ٦)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik (membawa) berita, hendaklah kamu periksa kebenarannya". (Depag RI. 1978 : 846).

واشهدوا ذوى عدل منكم وأقيموا الشهادة لله (الطلاق ٢)

Artinya: "Dan hendaklah kamu persaksikan (yang demikian itu) kepada dua orang yang adil diantara kamu, dan hendaklah kamu bayarkan kesaksian itu karena Allah". (Depag RI., 1978 :).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun dasar penelitian terhadap kebenaran suatu berita yang berasal dari hadis adalah:

إن هذا العلم دين فانظروا عمن تأخذون دينكم

Artinya: "Sesungguhnya ilmu ini (hadis) adalah (ilmu yang berhubingan erat dengan) agama, maka periksalah kepada orang-orang yang mengambil agamamu (orang-orang yang meriwayatkan hadis). (Imam Muslim, 1982 : 9).

Disamping itu ada hadis lain yang menerangkan mengenai kebenaran suatu ḥadīṡ:

لا يحدث عن رسول الله صلى الله عليه وسلم إلا الثقات

Artinya: "Tidak boleh meriwayatkan suatu hadis yang berasal dari Rasulullah saw. kecuali dari perawi yang siqah". (

Dengan memperhatikan beberapa ayat-ayat al-Qur'an dan ḥadīṡ-ḥadīṡ diatas, maka jelaslah bahwa dalam menerima suatu ḥadīṡ harus benar-benar teliti dan selektif. Dan hal inilah yang mendorong adanya penelitian dan pentashihan suatu hadis. Oleh karena itu para ulama menempuh jalan sebagai upaya dalam penilaian dan pemeliharaan terhadap suatu ḥadīṡ , yang pokok pangkalnya peninjauan terhadap dua obyek, yaitu pada sanad dan pada matan ḥadīṡnya.

D. Dasar-dasar penilaian ḥadīṡ.

Dalam menjaga dan memelihara suatu ḥadīṡ, kita tidak akan terlepas dari pengkajian dan penelitian terhadap hadis itu sendiri, baik dari segi sanad, matan maupun terhadap perawinya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui derajat atau nilai hadis tersebut. Sehingga dapat menentukan apakah hadis tersebut dapat digunakan sebagai hujjah atau tidak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengetahui ini semua, kita harus mempunyai dasar dasar yang harus kita pegangi. Dasar-dasar yang harus kita pegangi tersebut antara lain:

1. Matan ḥadīṡnya.

Untuk mengetahui apakah matan ḥadīṡ itu dapat diterima sebagai ḥadīṡ ṣaḥīḥ atau ḥasan, maka harus mengetahui ciri-ciri atau indentitasnya. Hal ini dapat ditinjau dari dua segi, yaitu dari segi makna dan dari segi lafaẓnya.

a. Dari segi maknanya.

Dari segi maknanya hadis itu tidak bertentangan dengan al-Qur'an, dengan Hadis Mutawattirah, dengan Ijma' dan tidak bertentangan dengan logika yang sehat.

1). Contoh ḥadīṡ maudu' yang maknanya bertentangan dengan al-Qur'an:

ولد الزنا لا يدخل الجنة إلى سبعة أبناء

Artinya: "Anak zina itu tidak dapat masuk sorga sampai tujuh keturunan"

yang maknanya bertentangan dengan kandungan ayat 154 surat al-An'am:

ولا تزر وازرة وزر أخرى

Artinya: "Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain".

Kandungan ayat tersebut menjelaskan bahwa doseseorang tidak dapat dibebankan kepada orang lain, sampai seorang anak sekalipun tidak dapat dibebani dosa orang tuanya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2). Contoh ḥadīṡ maudu' yang bertentangan dengan Sunnah Mutawattirah:

وإن كل من يسمى بهذا الأسماء (محمد وأحمد) لا يدخل النار

Artinya: "Bahwa setiap orang yang dinamakan dengan nama-nama (Muhammad, Ahmad dan semisalnya) ini, tidak akan dimasukkan di neraka"

Ḥadīṡ tersebut bertentangan dengan sunnah-sunnah Rasulullah saw. yang menerangkan bahwa neraka itu tidak dapat ditebus dengan nama-nama tersebut, akan tetapi keselamatan dari neraka itu, karena keimanan dan amal ṣaliḥnya.

3). Contoh ḥadīṡ maudu' yang bertentangnan dengan Ijma' ialah ḥadīṡ yang dikemukakan oleh golongan Syi'ah tentang waṣiat Rasulullah saw. kepada 'Alinra. tuk menjadi khalifah, yang menurut mereka bahwa sahabat untuk membekukan wasia tersebt.

إنه صلى الله عليه وسلم أخذ بيد علي بن أبي طالب رضي الله عنه بمحضر من الصحابة كلهم، وهم راجعون من حجة الوداع، فأقامه بينهم حتى عرفه الجميع، ثم قال: هذا وصيي وأخي والخليفة بعدي، فاسمعوا وأطيعوا.

Artinya: " Bahwa Raslullah saw, memegang tangan - 'Ali bi Abu Talib ra. dihadapan para sahabat seluruhnya yang baru kembali dari Hajji Wada'. Kemudian Rasulullah saw. membangkitkan 'Ali, sehingga para sahabat - mengetahui semuanya, lalu beliau bersabda Ini adalah wasiatku (orang yang saya beri wasiat) dan saudaraku serta khalifah setetelah aku nanti. Oleh karena itu dengarlah dan taatilah".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ḥadīṡ tersebut adalah maudu', karena bertentangan de - ngan Ijma' seluruh umat, bahwa Rasulullah saw. tidak menetap kan (menunjuk) seorang pengganti sesudah beliau meninggal du nia . (Muhammad 'Ajjaj Al-Khatib, 1971 a : 239).

4). Contoh hadis maudu' yang bertentangan dengan logika ; seperti halnya bertentangan dengan ilmu kedokteran :

الباذنجان شفاء من كل داء .

Artinya: "Buah terong itu penawar bagi segala penya - kit". (Hasbi, 1981 : 240).

dan yang bertentangan denga akal sehat :

الديك الأبيض حبيبي و حبيب حبيبي

Artinya: "Ayam putih itu kekasihku dan kekasih dari kekasihku Jibril" (Hasbi, 1981 : 241).

b. Dari sedi lafaznya.

Yaitu bila susunan kalimatnya tidak baik serta - tidak fasih. Termasuk dalam hal ini adalah susunan ka- limat yang sederhana, tetapi isinya berlebihan. Umpama nya berisikan pahala yang besar sekali bagi amal perbu atan yang kecil, misalnya hadis :

لقمة في بطن جائع أفضل من بناء ألف جامع

Artinya: "Sesuap makanan di perut si lapar adalah le - bih baik darpada membangun seribu masjid ja- mi'. (Fatchur Rahman, 1981 : 147).

2. Sanad ḥadīṡnya.

Ulama ḥadīṡ dari kalangan mutaqaddimin (abad III H.) belum memberikan definisi yang eksplisit (ṣariḥ) tentang ha- dis ṣaḥiḥ. Mereka pada umumnya hanya memberikan penjelasan - tentang penerimaan berita yang dapat dipegangi. Pernyataan - pernyataan mereka misalnya berbunyi :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- tidak boleh diterima suatu riwayat ḥadīṡ terkecuali yang berasal dari orang-orang yang ṡiqah.
- tidak boleh diterima riwayat hadis dari orang yang tidak dikenal memiliki ;engetahuan tentang ḥadīṡ.
- tidak boleh diterima riwayat ḥadīṡdari orang-orang yang suka berdusta, mengikuti hawa nafsunya dan lain-lain.

Pernyataan-pernyataan tersebut tertuju kepada kualitas dan kapasitas periwayat, baik yang diterima maupun yang harus ditolak riwayatnya. Berbagai pernyataan itu belum melingkupi seluruh syarat kesahihan suatu ḥadīṡ.

Imam Asy-Syafi'iy telah mengemukakan penjelasan yang lebih konkrit dan terurai tentang riwayat ḥadīṡ yang dapat dijadikan ḥujjah. Beliau menyatakan khabar al-Khassah (ḥadīṡ aḥad) tidak dapat dijadikan ḥujjah kecuali apabila ḥadīṡ itu :

a. Diriwayatkan oleh para periwayat yang :

1). dapat dipercaya pengamalan agamanya.
2). dikenal sebagai orang yang jujur dalam menyampaikan berita.
3). memahami dengan baik ḥadīṡ yang diriwayatkan.
4). mengetahui perubahan makna ḥadīṡ, apabila terjadi perubahan lafaẓnya.
5). mampu menyampaikan riwayat ḥadīṡ secara lafal.
6). terpelihara hafalannya bila dia meriwayatkan secara hafalan dan terpelihara catatannya apabila dia meriwayatkan melalui kitabnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7). apabila ḥadīṡ yang diriwayatkannya, diriwayatkan juga oleh orang lain, maka bunyi ḥadīṡ itu tidak berbeda.

8). terlepas dari perbuatan penyembunyian cacat (tadlis).

b. Rangkaian riwayatnya bersambung sampai kepada Nabi atau - dapat juga tidak sampai kepada Nabi.

Kreteria yang dikemukakan oleh asy-Syafi'iy tersebut sangat menekankan pada sanad dan cara periwayatan hadis. Kreteria sanad ḥadīṡ yang dapat dijadikan hujjah tidak hanya berkaitan dengan kualitas dan kapasitas pribadi periwayatnya saja, melainkan juga berkaitan dengan persambungan sanad. Sedangkan cara periwayatan hadis yang ditekankan oleh asy-Syafi'iy adalah cara periwayatan secara lafal (ḥarfiyah).

Al-Bukhariy dan Muslim juga tidak membuat definisi secara tegas tentang ḥadīṡ ṣaḥiḥ. Walaupun demikian, berbagai penjelasan kedua ulama tersebut telah memberikan petunjuk tentang kreteria hadis yang berkualitas sahih. Para ulama telah melakukan penelitian terhadap berbagai penjelasan itu. Hasil penelitianu ulama tersebut memberikan gambaran tentang ḥadīṡ ṣaḥīḥ menurut kreteria al-Bukhariy dan Muslim, yang ternyata terdapat perbedaan yang cukup prinsip, disamping juga terdapat persamaan nya.

Perbedaan pokok antara al-Bukhariy dan Muslim tentang persyaratan hadis sahih ialah: pada al-Bukhariy mempunyai dua syarata yaitu muaṣarah (semasa) dan antara periwayat harus bertemu. Sedangkan pada Muslim hanya terbatas pada muasarah saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun persyaratan-persyaratan lain yang dapat dinyatakan sama antara keduanya ialah :

1). rangkaian periwayat dalam sanad ḥadīs itu harus bersambung dari periwayat pertama sampai akhir.

2). para periwayat dalam sanad hadis itu harus orang-orang yang dikenal ṡiqah, dalam arti adil dan ḍabit.

3). hadis itu terhindar dari cacat ('illat) dan kejanggalan (syuẓuẓ).

4). para periwayat yang terdekat dalam sanad harus seza - man (muaṣarah). (M. Syuhudi Isma'il, 1988 : 105-108).

Ibnu As-Salah (wafat 543 H. = 1245 M.) salah seorang ulama mutaakhirin yang berpengaruh dikalangan ulama hadis sezamannya dan sesudahnya, telah memberikan definisi hadis sahih sebagai berikut :

أمّا الحديث الصحيح : فهو الحديث المسند الذى يتصل إسناده بنقل العدل الضابط عن العدل الضابط إلى منتهاه ولا يكون شاذا ولا معللا .

Artinya: "Adapun hadis sahih ialah hadis yang bersambung sanadnya (sampai kepada Nabi), diriwayatkan oleh (periwayat) yang adil dan dabit sampai akhir sanad, (di dalam hadis itu) tidak terdapat kejanggalan (syuzuz) dan cacat ('illat).

Dari definisi ini dapat dinyatakan, bahwa ḥadīs ṣaḥiḥ yang dikemukakan oleh Ibnu as-Ṣalaḥ tersebut dapat diringkas dalam rumusan sebagai berikut :

ما اتّصل سنده بالعدول الضابطين من غير شذوذ ولا علة

Artinya: "(Hadis Ṣaḥiḥ ialah) ḥadīs yang bersambung sanadnya (diriwayatkan oleh orang-orang yang) adil dan ḍabiṭ serta tidak terdapat kejanggalan dan cacat. (M. Syuhudi Ismail, 1988 : 109).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari definisi ḥadīṡ ṣaḥiḥ diatas, maka dapat dinyatakan bahwa unsur-unsur kaidah keṣaḥiḥan ḥadīṡ ialah :

1. Sanadnya bersambung, artinya tiap-tiap periwayat dalam sanad ḥadīṡ menerima riwayat dari periwayat terdekat sebelumnya. Keadaan itu berlangsung demikian sampai akhir sanad dari ḥadīṡ itu. (M. Syuhudi Ismail, 1988 : 111).

2. Seluruh periwayat dalam sanad bersifat adil, artinya dia adalah perawi tersebut beragama Islam, mukallaf, melaksanakan ketentuan agama dan dapat memelihara muru'ah. (M. - Syuhudi Ismail, 1988 : 118).

3. Seluruh periwayat dalam sanad bersifat ḍabiṭ, artinya dia adalah orang yang kuat hafalannya tentang apa yang telah didengarnya dan mampu menyampaikan hafalan itu kapan saja dia menghendaki. (M. Syuhudi Ismail, 1988 : 119).

4. Sanad ḥadīṡnya terhindar dari syuẓuẓ, artinya riwayat ḥadīṡnya tidak bertentangan dengan riwayat lain yang banyak dan ṭiqah periwayatnya. (M. Syuhudi Ismail, 1988 : 122)

5. Sanad hadisnya terhindar dari 'illat, artinya terhindar dari sebab-sebab yang tersembunyi yang dapat merusakkan kualitas hadis. (M. Syuhudi Ismail, 1988 : 130).

3. Tetang perawi hadisnya.

Meneliti para perawi hadis adalah menelitipperawi-perawi yang ada dalam sanad hadis, apakah perawi tersebut memenuhi syarat-syarat untuk dapat diterima periwayatannya atau tidak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk menilai status kejujuran para perawi tersebut, maka para ahli ḥadīṡ membuat kreteria terhadap hal itu. Secara gelobal rawi itu dapat diterima periwayatannya, jika memenuhi syarat-syarat tertentu. Adapun syarat-syarat tersebut menurut Hasbi as-Siddiqiy ialah :

a. beragama Islam

b. sudah mencapai umur

c. bersifat adil

d. bersifat ḍabiṭ. (Hasbi., 1974 b : 39).

Penjelasan singkat mengenai syarat-syarat dalam meneliti para perawi ḥadīṡ :

a. Beragama Islam.

dalam hal ini perawi yang kafir tidak dapat diterima riwayatnya, sekalipun dia bukan termasuk orang yang pendusta . Hal ini berdasarkan firman Allah :

يا أيها الذين آمنوا إن جاءكم فاسق بنبإ فتبينوا إن تصيبوا قوما بجهالة فتصبحوا على ما فعلتم نادمين . (الحجرات ٦)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila datang kepadamu orang fasik membawa berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya , sehingga kamu akan menyesal atas perbuatan itu". (Depag RI. 1978 : 846).

Hal ini adalah wajar, jika kita menganalisanya secara rasional. Sebab ḥadīṡ mempunyai fungsi yang sangat mendasar dalam agama Islam, disamping sebagai penjelas, penafsir dan penegas terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sudah mencapai umur.

Tentang batasan umur seseorang yang boleh meriwayatkan hadis ini, para ulama berbeda pendapat :

- Musa bin Harun Al-Hammal: apabila dia dapat membedakan antara lembu dan keledai.
- Yahya bin Ma'in : sekurang-kurangnya berumur lima belas tahun. (Hasbi, 1974 b : 39).

Dengan demikian jelaslah jika seseorang menilai sesuatu ḥadīs untuk menentukan apakah ḥadīs tersebut dapat diterima sebagai ḥujjah atau tidak, tidak terlepas dari meneliti umur dari perawi tersebut. Oleh karena itu, jika dia belum mencapai umur yang telah ditentukan, maka ḥadīsnya tidak dapat diterima.

c. Keadilannya...

Kata adil memiliki lebih dari satu arti , baik dari segi bahasa maupun dari segi istilah. Namun demikian dalam pembahasan ini, penulis mengemukakan butir-buti syarat yang dapat ditetapkan sebagai unsur-unsur bagi periwayat ḥadīs yang adil ialah :

1). beragama Islam
2). mukallaf
3). melaksanakan ketentuan agama
4). memelihara muru'ah. (M. Syuhudi Ismail, 1988 : 118).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menetapkan keadilan perawi hadis, para ahli hadis telah menetapkan istilah-istilah dengan bentuk lafaẓ-lafaẓ - yang menunjukkan sifat-sifat perawi sesuai dengan kualitas - keadilan dan kedabiṭannya.

Al-Ḥafiẓ Ibnu Ḥajar membagi enam martabat bagi ta'dil, dan membagi lima martabat bagi tajriḥ.

Adapun martabat-martabat bagi ta'dil :

1). Tiap-tiap ibarat yang menggunakan fi'il tafḍil :

أوثق الناس = orang yang paling ṡiqah.

أثبت الناس حفظا وعدالة = orang yang paling mantap hafalan dan keadilannya.

إليه المنتهى فى الثبت = orang yang paling top keteguhan hati dan lidahnya.

2). Tiap-tiap ibarat yang menggunakan derajat para perawi - yang berulang-ulang lafaznya, yang menunjukkan kepada keadilan perawi tersebut, misalnya :

ثقة ثقة = orang yang ṡiqah (lagi) ṡiqah.

ثبت ثقة = orang yang teguh (lagi) ṡiqah.

حافظ حجة = orang yang hafiz lagi petah lidahnya.

ضابط متقن = orang yang kuat ingatannya lagi meyakinkan ilmunya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3). Menunjukkan keadilan dengan suatu lafaẓ yang mengandung arti kuat ingatannya, misalnya :

ثبت = orang yang teguh (hati dan lidahnya).
متقن = orang yang meyakinkan (ilmunya).
حافظ = orang yang ḥafiẓ (kuat hafalannya).
حجة = orang yang petah lidahnya.

4). Menunjukkan keadilan dan keḍabiṭan, tetapi dengan lafaz yang tidak mengandung arti kuat ingatan dan adil atau dabit, misalnya :

صدوق = orang yang sangat jujur.
مأمون = orang yang dapat memegang amanat.
لا بأس به = orang yang tidak cacat.

5). Menunjukkan kejujuran rawi, tetapi tidak terpaham adanya keḍābiṭan, misalnya :

محله الصدوق = orangbyang berstatus jujur.
جيد الحديث = orang yang baik ḥadīsnya.
حسن الحديث = orang yang bagus ḥadīsnya.
مقارب الحديث = orang yang hadisnya berdekatan dengan ḥadīs orang lain yang ṡiqah.

6). Menunjukkan arti mendekati cacat, seperti sifat-sifat tersebut diatas yang diikuti dengan "Inṣya' Allah" atau ditaṣgir atau dikaitkan dengan suatu panghargaan :

صدوق إن شاء الله = orang yang jujur insya' Allah.
فلان أرجو أن لا بأس به = orang yang diharapkan ṡiqah.

=

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فلان صويلح = orang yang sedikit kesalihannya.
فلان مقبول حديثه = orang yang diterima ḥadīsnya. (Fatchur Rahman, 1981 : 247 - 276).

Sedangkan yang menunjukkan martabat bagi tajriḥ :

1). Menunjukkan keterlaluan si rawi tentang cacatnya, dengan menggunakan af'alut Tafdil dan sebagainya, misalnya :

أوضع الناس = orang yang paling dusta.
أكذب الناس = orang yang paling bohong.
إليه المنتهى في الوضع = orang yang paling top kebohongannya.

2). Menunjukkan kesangatan cacat dengan menggunakan lafaz berbentuk sigat mubalagah, misalnya :

كذّاب = orang yang pembohong.
وضّاع = orang yang pendusta.
دجّال = orang yang penipu.

3). Menunjukkan kepada tuduhan dusta, bohong dan lain sebagainya, misalnya :

فلان متهم بالكذب = orang yang dituduh bohong.
أو متهم بالوضع = orang yang dituduh dusta.
فلان فيه النظر = orang yang perlu diteliti.
فلان ساقط = orang yang gugur.
فلان ذاهب الحديث = orang yang ḥadīsnya telah hilang.
فلان متروك الحديث = orang yang ditinggalkan ḥadīsnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4). Menunjukkan kesangatan lemahnya, misalnya ;

مطروح الحديث = orang yang dilempar ḥadīṡnya.
فلان ضعيف = orang yang lemah.
فلان مردود الحديث = orang yang ditolak ḥadīṡnya.

5). Menunjukkan kepada kelemahan dan kekacauan rawi mengenai hafalannya, misalnya :

فلان لا يحتج به = orang yang tdak dapat dibuat ḥujjah - ḥadīṡnya.
فلان مجهول = orang yang tidak dikenal indentitasnya.
فلان منكر الحديث = orang yang mungkar ḥadīṡnya.
فلان مضطرب الحديث = orang yang kacau ḥadīṡnya.
فلان واه = orang yang banyak duga-duga. (Fatchur Rahman, 1981 : 276).

d. Kedabitannya.

Untuk mengetahui kedabitan ḥadīṡ dapat dilaksanakan dengan jalan mengadakan perbandingan kekuatan hafalan dan data atau tulisan mengenai ḥadīṡ yang mereka terima. Dengan demikian kualitas para perawi dapat diketahui dengan baik. Hal ini berdasarkan argumen, baik yang bersifat naqli maupun yang bersifat logika.

Argumen naqli sebagaimana sabda Nabi yang dikemukakan oleh Imam asy-Syafi'iy :

نضر الله عبدا سمع مقالتي فحفظها ووعاها، فرب حامل فقه غير فقيه، ورب حامل فقه إلى من هو أفقه منه .....
(رواه الشافعي عن ابن مسعود)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "(Mudah-mudahan) Allah mengaruniakan keelokan wajah kepada hamba(Nya) yang mendengar sabdaku, kemudian menghafalnya, memeliharanya dan menyampaikannya (kepada orang lain). Banyak orang yang menerima pengetahuan (ḥadīṡ) (hanya mampu menghafalnya dan) tidak memahami benar pengetahuan itu, dan banyak orang yang menerima pengetahuan (ḥadīṡ) itu (kemudian menyampaikannya) kepada orang lain - yang (ternyata orang lain itu) lebih faham darpada orang yang menyampaikannya". (M. Syuhudi Ismail, 1988 : 149).

Adapun argumen logikanya dapat dinyatakan sebagai - berikut :

- Sulit dapat dipercaya seorang periwayat menyampaikan riwayat hadis secara lisan (hafalan), sedang ia sendiri tidak hafal tentang ḥadīṡ yang diriwayatkannya.
- Sulit dapat dipercaya seorang periwayat yang menyampai- - kan hadis secara tertulis, sedang dia sendiri tidak memahami apa yang termaktub dalam catatan ḥadīṡnya.
- Periwayat yang faham, hafal dan mampu menyampaikan riwayat ḥadīṡ lebih dapat dipercaya daripada periwayat yang hafal dan mampu menyampaikan riwayat ḥadīṡ, tetapi dia - tidak memahami ḥadīṡ yang diriwayatkannya. (M. Syuhudi Ismail, 1988 : 150).

4. Nilai atau derajad ḥadīṡnya.

Pada uraian dan penjelasan yang telah lalu telah dijelaskan mengenai dasar-dasar penilaian terhadap sanad maupun matan suatu ḥadīṡ. Dengan berdasarkan penilaian sanad dan matan hadis inilah dapat diketahui derajat atau nilai suatu ḥadīṡ, apakah dia termasuk yang ṣaḥīḥ, ḥasan atau yang ḍa'if.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun standar untuk mengetahui ḥadīṡ ṣaḥīḥ, ḥasan atau yang ḍa'if adalah sesuai dengan kreteria yang tercantum dalam definisi, yakni diterangkan dalam sub bab pembagian ḥadīṡ yang telah lalu.

5. Kehujjahan ḥadīṡnya.

Dalam berhujjah pada suatu ḥadīṡ, kita harus mengetahui terhadap derajat atau nilai ḥadīṡ tersebut. Dengan demikian, dalam mengamalkan ajaran agama, kita mempunyai landasan argumentasi yang kuat. Sehingga menambah kemantapan kita dalam mengamalkan ajaran tersebut.

Kebanyakan ulama ahli ilmu dan fuqaha bersepakat menggunakan ḥadīṡ ṣaḥīḥ dan hasan sebagai ḥujjah. Sedangkan ḥadīṡ ḍa'if masih diperselisihkan, namun perselisihan tersebut cenderung untuk tidak menggunakan ḥadīṡ itu sebagai ḥujjah dalam beramal.

Ḥadīṡ-ḥadīṡ yang dapat diterima sebagai ḥujjah dikatakan ḥadīṡ Maqbul, sedangkan yang tidak dapat diterima sebagai ḥujjah disebut ḥadīṡ Mardud.

Yang termasuk ḥadīṡ maqbul ialah :

a. Ḥadis Ṣaḥiḥ, baik li żatih maupun li gairih.
b. Ḥadīṡ Ḥasan, baik li żatih maupun li gairih.

Sedangkan yang termasuk ḥadīṡ mardud ialah segala macam ḥadīṡ ḍa'if, karena terdapat sifat-sifat tercela pada rawi-rawinya atau sanadnya. (Fatchur Rahman, 1981 : 129).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun demikian , masih ada ulama yang membolehkan berhujjah dengan ḥadīṡ ḍa'if untuk faḍa'ilul a'mal, diantaranya Ibnu Ḥajar al-Asqalaniy, dengan memberikan tiga syarat:

1). Ḥadīṡ ḍa'if itu tidak keterlaluan. Oleh karena itu , ḥadīṡ ḍa'if yang disebabkan rawinya pendusta, tertuduh dusta dan banyak salah tidak dapat dibuat ḥujjah, kendatipun untuk faḍa'ilul a'mal.

2). Dasar amal yang ditunjuk oleh ḥadīṡ ḍa'if tersebut , masih dibawah suatu dasar yang dibenarkan oleh ḥadīṡ yang dapat diamalkan (ṣaḥiḥ dan ḥasan).

3). Dalam mengamalkannya tidak mengi'tikadkan bahwa ḥadīṡ tersebut benar-benar bersumber pada Nabi saw. Tetapi tujuan mengamalkannya hanya semata-mata untuk iḥtiyaṭ (hati-hati) belaka. (Fatchur Raman, 1981 ; 201).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id